



Kajian Pengetahuan Ibu Tentang Autis dan Gizi Anak Autisdi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Nunumeu-Soe

Inri L. A. Sae¹, Afrona E. L. Takaeb², Helga J. N. Ndun³

^{1,2,3}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: ¹inrilodia51@gmail.com, ²afrona.takaeb@staf.undana.ac.id,

³helga.ndun@staf.undana.ac.id

Abstract

Autism is a variant of autism spectrum disorder characterized by social communication difficulties and language barriers, narrow interests and rigid and repetitive behavior. This research aims to examine mothers' knowledge about autism and nutrition for autistic children at Nunumeu-Soe State Special School. This research is a qualitative research. Data collection was carried out using in-depth interview techniques with six informants who have autistic children at Nunumeu-Soe State Special School. The results of the research found that not all informants knew the symptoms of children with autism, so it was discovered that when children were 3-5 years old, the symptoms of autism that were often noticed were difficulty speaking and hyperactivity. Not all informants gave breast milk until the child was two years old due to work factors and replaced it with formula milk. All informants did not know the type of autistic behavior that influences children's consumption patterns, but the informants already knew the levels of autism. Mother's knowledge about nutrition for autistic children regarding types of food that adapt to the child's wishes containing gluten and casein. Food taboos in children are well known, but often escape the mother's attention due to permissive parenting, which causes serious symptoms in children. Barriers to health services and a lack of health workers in TTS district resulted in a lack of informant knowledge. Schools need to consult with local health services to educate parents about the nutrition of autistic children regarding the type of behavior and dietary restrictions of autistic children.

Keywords: Knowledge, Autism, Nutrition for Autistic Children, Parenting Patterns, Food Restrictions.

Abstrak

Autis adalah varian gangguan spektrum autisme yang ditandai dengan kesulitan komunikasi sosial dan hambatan bahasa, minat yang sempit dan perilaku kaku dan berulang. Kurangnya pengetahuan ibu, asupan gizi dan pola asuh menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan ibu tentang autis dan gizi anak autis di SLB Negeri Nunumeu-Soe. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam kepada enam informan yang

memiliki anak autisme di SLB Negeri Nunumeu-Soe. Hasil penelitian menemukan bahwa belum semua informan mengetahui gejala anak autisme sehingga diketahui ketika anak berusia 3-5 tahun, gejala autisme yang sering diperhatikan yaitu sulit berbicara dan hiperaktif. Tidak semua informan memberikan ASI hingga anak berusia dua tahun karena faktor pekerjaan dan diganti dengan susu formula. Semua informan belum mengetahui tipe perilaku autisme yang berpengaruh pada pola konsumsi anak, namun informan sudah mengetahui tingkatan autisme yaitu ringan, sedang dan berat. Pengetahuan ibu tentang gizi anak autisme pada jenis makanan yang menyesuaikan dari keinginan anak yang mengandung gluten dan kasein seperti mie dan produk olahan susu sapi. Pantangan makanan pada anak sudah diketahui, namun sering luput dari perhatian ibu dikarenakan pola asuh yang permisif sehingga menyebabkan gejala yang serius pada anak. Hambatan pelayanan kesehatan dan kurangnya tenaga kesehatan di kabupaten TTS mengakibatkan kurangnya pengetahuan informan. Pihak sekolah perlu berkonsultasi dengan layanan kesehatan setempat agar melakukan edukasi tentang gizi anak autisme pada orang tua yang berkaitan dengan tipe perilaku dan pantangan makanan anak autisme.

Kata Kunci: Pengetahuan, Autism, Gizi Anak Autism, Pola Asuh, Pantangan Makanan.

PENDAHULUAN

Autism adalah varian gangguan *spectrum autisme* yang ditandai oleh kesulitan komunikasi sosial dan hambatan bahasa, minat yang sempit, dan perilaku kaku serta berulang (Li-xin et al., 2021). Autism atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan dan perilaku yang ditandai dengan ketidakmampuan pada komunikasi sosial, interaksi, keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pola perilaku berulang, aktivitas dan *interest/minat* (*American Psychiatric Association* dalam Russell, 2016).

Prevalensi anak autisme di dunia selalu meningkat. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) (2022) menyebutkan bahwa sekitar satu dari 160 anak di seluruh dunia mengalami gangguan *spectrum autisme*. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2018, terdapat sekitar 2,4 juta penduduk di Indonesia yang mengalami autisme, dan prevalensi autisme pada anak laki-laki lebih tinggi daripada pada anak perempuan. Selain itu, diperkirakan jumlah anak dengan gangguan *spectrum autisme* di Indonesia meningkat sebanyak 500 orang setiap tahunnya. Pada periode 2020-2021, tercatat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan anak, termasuk gangguan *spectrum autisme* telah menerima layanan di Puskesmas (Sumiwi, 2022).

Makanan anak penyandang autisme diharuskan untuk mengandung jumlah zat gizi yang baik terutama karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan kalsium yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya diet ini tidak mengubah pola makan, melainkan mengganti bahan makanan untuk dikonsumsi. Selain itu, terdapat beberapa jenis makanan yang dapat menyebabkan alergi pada penyandang autisme seperti susu sapi, gandum dan lain-lain yang umumnya mengandung zat gluten dan kasein. Terapi diet *casein free gluten free* pada anak dipilih karena diketahui dapat memperbaiki gejala hiperaktif atau gangguan autisme lainnya. Maka hal ini juga mampu berdampak terhadap tingkat kecukupan asupan zat gizi yang baik pada anak autisme (Hanggara, 2021).

Ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan maupun besar keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi

makanan keluarga, apalagi jika keluarga tersebut memiliki anak autisme. Ibu harus bisa memilah dan memilih jenis makanan yang diolahnya, tidak harus kualitas yang diutamakan tetapi kandungan gizi didalam bahan makanan juga perlu diperhatikan (Murdiyanta, 2015).

Penelitian ini berfokus pada salah satu lembaga pendidikan yang terletak di RT. 007/ RW. 011 Kelurahan Nunumeu, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang berdiri sejak tanggal 2 Mei 1986. SLB Negeri Nunumeu-Soe memiliki jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 153 siswa dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 89 siswa dan jumlah peserta didik perempuan sebanyak 64 siswa. Berdasarkan tingkatan pendidikan maka jumlah peserta didik pada SDLB sebanyak 45 siswa, SMPLB sebanyak 52 siswa, sedangkan pada SMALB sebanyak 56 siswa. Kisaran usia anak-anak yang bersekolah di SLB Negeri Nunumeu adalah anak dengan usia 6 tahun hingga usia 21 tahun.

Berdasarkan data awal, siswa-siswi penyandang autisme pada SLB Negeri Nunumeu-Soe sebanyak 16 orang dengan laki-laki sebanyak 10 orang dan perempuan sebanyak enam orang dengan usia yang dimiliki oleh anak autisme adalah usia 7 tahun hingga 20 tahun. Jumlah siswa-siswi penyandang autisme pada tingkat SDLB sebanyak 11 orang siswa, tingkat SMPLB sebanyak tiga orang siswa, dan tingkat SMALB sebanyak dua orang siswa. Berdasarkan penelitian awal, enam dari 16 ibu memiliki tingkat pengetahuan yang sedikit lebih baik karena orang tua tersebut membawa anak autisme pada dokter dan mendapatkan informasi tentang jenis makanan pokok yang perlu untuk dikonsumsi oleh anak dengan ketunaan autisme, sedangkan 10 ibu lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang tipe perilaku dari anak autisme dan jenis makanan yang tidak dikonsumsi oleh anak autisme karena informasi yang mereka peroleh sangat terbatas hanya mendapatkan informasi dari guru yang mengajar autisme di SLB Negeri Nunumeu-Soe pada saat menjemput anak-anak di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang, belum semua ibu dari anak autisme memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi anak autisme. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang “Kajian Pengetahuan Ibu tentang Autisme dan Gizi Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Nunumeu-Soe”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif. Penelitian ini dipilih sebagai rancangan penelitian dengan maksud untuk melihat gambaran perilaku dan pengetahuan ibu tentang autisme dan gizi pada anak autisme di SLB Negeri Nunumeu-Soe pada bulan Februari-Maret 2023.

Informan dalam penelitian ini diambil beberapa orang tua dan yang memiliki anak autisme dan bersekolah di SLB Negeri Nunumeu-Soe berjumlah enam orang Ibu yang dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dari beberapa sumber sekunder seperti buku, jurnal, skripsi dan data profil SLB Negeri Nunumeu-Soe. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan model analisis Miles & Huberman (1984). Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi agar memudahkan pembaca dalam menarik kesimpulan penelitian.

HASIL

Informan dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa SLB Negeri Nunumeu-Soe

Tabel 1 Karakteristik Anak Autis

Nama Anak	YT	ET	GK	RK	E	YK
Jenis Kelamin	P	L	L	L	P	L
Umur	15	12	11	13	8	8
Tingkat pendidikan	SMA	SMP	SD	SMP	SD	SD

Tabel 1 menunjukkan jenis kelamin pada anak autis lebih tinggi dibandingkan pada anak perempuan dengan jumlah laki-laki sebanyak empat orang dan jumlah perempuan sebanyak dua orang. Umur paling rendah 8 tahun dan umur paling tinggi 15 tahun dengan jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA.

Tabel 2 Karakteristik Informan

Nama informan	IT	ET	PN	EN	H	ET
Umur	29	40	40	42	51	43
Pekerjaan	Pembantu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	PNS
Pendidikan	SMP	S1	S1	SMA	SMP	S1

Tabel 2 menggambarkan bahwa umur informan paling rendah dalam penelitian ini adalah 29 tahun sedangkan umur informan paling tinggi dalam penelitian ini adalah 51 tahun. Pekerjaan informan dalam penelitian ini adalah empat orang dengan pekerjaan ibu rumah tangga, satu orang pembantu rumah tangga dan satu orang dengan pekerjaan PNS dengan latar belakang pendidikan bervariasi dari tingkat SMP, SMA dan strata satu.

Gizi anak autis pada penelitian ini mengacu pada aspek-aspek sebagai berikut yakni pengetahuan ibu tentang anak autis, gejala anak autis, tipe perilaku anak autis, tingkatan dalam autis, jenis makanan pada anak autis, hambatan pelayanan kesehatan dan pantangan makanan pada anak autis.

1. Pengetahuan ibu tentang autis

Aspek ini meliputi beberapa hal diantaranya pengenalan gejala pertama anak dikategorikan autis dan lama pemberian ASI.

1) Pengenalan gejala pertama anak dikategorikan autis

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ibu mengetahui anak dikategorikan kedalam anak autis berkisar antara usia 2-5 tahun dengan melihat dari pengalaman pola asuh anak ketika berusia 0-2 tahun. Kutipan wawancara informan sebagai berikut :

“pada umur 5 tahun” (IT)

“sejak usia 3 tahun” (ET)

“ketika menginjak usia 3 tahun” (PN)

“ketika anak berusia 2 tahun” (EN)

“ketika anak berusia 5 tahun” (H)

“ketika dia umur 3 tahun” (ET)

2) Lama pemberian ASI

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua informan memberikan ASI kepada anak selama dua tahun. Informan memberikan ASI kepada anak selama dua tahun tetapi masih diselingi dengan susu formula dan larutan gula pasir. Susu formula merupakan susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat digunakan sebagai pengganti ASI. Larutan gula pasir adalah gula yang di larutkan kedalam air panas sehingga menghasilkan larutan. Kutipan wawancara sebagai berikut:

“ASI hingga 3 tahun dan diganti dengan larutan gula pasir” (IT)

“ASI hingga 2 tahun dan dibantu dengan minum teh” (ET)

“ASI hingga 1 tahun 3 bulan lalu mengkonsumsi SKM (susu kental manis)” (PN)

“ASI hingga pada 2 tahun dan dibantu dengan mengkonsumsi teh atau larutan gula pasir” (EN)

“ASI selama 2 tahun dibantu dengan susu formula morinaga” (H)

“ASI hingga usia 2 tahun pada pagi dan malam hari tetapi siang hari diganti dengan susu lactogen” (ET)

2. Gejala anak autisme

Hasil penelitian ditemukan bahwa gejala yang dialami oleh anak-anak autisme memiliki beberapa gejala yang hamper sama baik ketika sebelum mengetahui anak dikategorikan kedalam anak autisme maupun anak sudah dikategorikan kedalam anak autisme dan disekolahkan di SLB Negeri Nunumeu.

1) Gangguan dalam berkomunikasi

Hasil penelitian ditemukan bahwa empat dari enam informan melaporkan gejala terkait gangguan dalam berkomunikasi, seperti kutipan wawancara informan berikut:

“sulit dalam berbicara” (IT)

“susah dalam berbicara” (ET)

“anak tidak suka berbicara banyak” (PN)

“anak berbicara tetapi kata-katanya tidak jelas dan sulit dimengerti” (ET)

2) Gangguan dalam interaksi sosial

Hasil penelitian ditemukan bahwa tiga dari enam informan melaporkan gejala terkait gangguan interaksi sosial seperti tidak suka menoleh, tidak ada kontak mata, dan sulit berinteraksi dengan teman sebaya, seperti pada kutipan wawancara informan berikut:

“ketika dipanggil tidak sama sekali menengok dan tidak ada kontak mata ketika diajak berbicara” (EN)

“sulit berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang banyak” (H)

3) Gangguan dalam bermain

Hasil penelitian ditemukan bahwa gejala yang dialami pada gangguan ini adalah anak suka bermain sendiri dan bermain permainan tidak sesuai dengan fungsi dari permainan tersebut, seperti pada kutipan wawancara informan berikut:

“maunya bermain seorang diri” (EN)

“suka bermain sendiri dengan dunianya sendiri” (ET)

“sepeda dibalik dan putar ban untuk bermain” (IT)

4) Hiperaktif

Hasil penelitian ditemukan bahwa lima dari enam informan memiliki anak dengan gejala hiperaktif, seperti pada kutipan wawancara informan berikut:

“aktif sekali, berlari dan berteriak walau dalam ruangan” (IT)

“anak memiliki kebiasaan yang sangat aktif seperti suka berjalan kesana kemari tanpa rasa lelah” (PN)

“sangat hiperaktif suka sekali bergerak walau sedang duduk” (EN)

“suka bangun dan lompat dari sofa ke sofa dan sonde cape” (H)

“anak sangat aktif suka berteriak dan lompat” (ET)

5) Gangguan perasaan dan emosi

Hasil penelitian ditemukan bahwa lima dari enam informan melaporkan gejala terkait gangguan perasaan dan emosi, seperti kutipan wawancara berikut:

“gigit tangan kalo sonde suka tarik rambut sendiri setelah itu langsung menangis” (IT)

“suka menghukum diri sendiri seperti patah tangan pukul kepala sendiri” (ET)

“kalau sedang marah dan menangis maka akan sangat lama” (EN)

“daya tangkap terhadap sesuatu sangat lambat” (H)

“akan merusak segala hal yang ada dihadapan atau pandangan anak” (H)

6) Gangguan dalam persepsi sensoris

Hasil penelitian ditemukan bahwa tiga dari enam informan melaporkan gejala terkait gangguan dalam persepsi sensoris, seperti kutipan wawancara berikut:

“tidak suka suara bisingbising seperti bunyi motor racing dan anak lain menangis” (ET)

“sangat takut gelap” (EN)

“takut pada suara bising seperti suara blender dan suara mixer” (ET)

3. Tipe perilaku autisme

Hasil penelitian yang diperoleh sebanyak enam informan tidak mengetahui tipe perilaku pada anak, seperti kutipan wawancara informan berikut:

“tidak tau” (IT)

“tidak mengetahui sama sekali” (ET)

“saya tidak mengetahui” (PN)

“saya tidak tahu” (EN)

“saya tidak tahu tipe yang disebutkan” (H)

“saya tidak tahu” (ET)

Pernyataan informan terkait kurangnya pengetahuan tentang tipe perilaku autisme dapat disimpulkan bahwa hal ini dapat terjadi karena kurangnya edukasi dan informasi yang diperoleh orang tua tetapi dengan melihat dari nafsu makan yang dimiliki oleh anak autisme, hasil wawancara dua dari enam informan memiliki nafsu makan yang baik di kategorikan kedalam tipe perilaku mencari, seperti kutipan wawancara informan berikut:

“nafsu makan pada anak baik” (ET)

“anak memiliki nafsu makan yang baik” (H)

Pernyataan empat dari enam informan memiliki nafsu makan yang kurang baik atau malas mengunyah makanan dikategorikan kedalam tipe menghindar, seperti kutipan wawancara informan berikut :

“nafsu makan agak susah” (IT)

“kalau nafsu makan tidak terlalu baik” (PN)

“anak tidak memiliki nafsu makan yang baik (EN)

“Nafsu makan tidak begitu baik” (ET)

4. Tingkatan autisme

Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa ketika melakukan konsultasi pertama dan diagnose autisme yang dilihat dari gejala yang timbul diantara tiga dari enam informan mengetahui anak tergolong tingkatan dalam autisme ringan, seperti kutipan wawancara berikut:

“bilang hanya autisme ringan” (IT)

“anak menderita autisme ringan” (ET)

“tergolong dalam tipe autisme ringan” (H)

5. Jenis makanan pada anak autisme

1) Pola konsumsi makanan yang mengandung gluten

Hasil penelitian informan masih memberikan makanan yang mengandung gluten kepada anak autisme, seperti kutipan wawancara berikut:

“hanya mau mie, telur goreng, tahu oles masako yang sangat banyak, kue dengan taburan misis dan roti coklat” (IT)

“anak suka makan mie, nasi dicampurkan dengan kecap dan rasa asin yang tinggi di tempe tahu dan ikan” (ET)

“suka kasih dia mie, coklat-coklat” (PN)

“dia juga suka makan mie dan roti” (EN)

“masako yang tinggi” (ET)

2) Pola konsumsi makanan yang mengandung kasein

Hasil penelitian informan masih memberikan makanan yang mengandung kasein kepada anak autisme, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“susu coklat ultramilk” (IT)

“anak suka makan se'i babi dan keju” (ET)

“makan abon sapi dan suka minum susu dancow” (PN)

“anak sangat menyukai keju” (EN)

“sangat suka agar-agar dan puding” (H)

“suka makanan jajanan dengan rasa keju” (ET)

3) Hambatan makanan pada anak autisme

Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa empat dari enam informan dilaporkan mengalami hambatan dalam memberikan makanan pada anak autisme, seperti kutipan wawancara berikut:

“susah makanan kalo makanan kering” (IT)

“tidak suka makan nasi putih” (ET)

“dia sonde suka makan sayur” (PN)

“dia tidak suka minum air putih” (EN)

6. Hambatan pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ditemukan bahwa informan mengalami hambatan dalam memberikan terapi kepada anak, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“keterbatasan biaya untuk melakukan terapi ke psikolog” (IT)

“jarak tempuh yang sangat jauh” (ET)

“kurangnya tenaga kesehatan di wilayah kota soe” (PN)

7. Pantangan makanan pada anak autisme

Hasil penelitian ditemukan bahwa enam informan mengetahui jenis pantangan makanan yang tidak diberikan pada anak autisme tetapi dikarenakan pola asuh ibu yang kurang memperhatikan pola konsumsi anak dan mengikuti kemauan anak untuk mengonsumsi makanan tersebut. Ketika anak tidak diberikan makanan yang menjadi pantangan makan anak maka anak tidak ingin makan sehingga ibu tetap memberikan makanan tersebut pada anak, seperti pada kutipan wawancara berikut :

“sonde boleh makan yang tepung dengan susu sapi tetapi anak suka minum susu dan mie” (IT)

“tidak boleh kasih makan yang mengandung tepung dan susu sapi tapi anak saya sangat suka makanan yang olahan keju” (ET)

“sonde boleh makan mie dengan olahan susu sapi” (PN)

“menghindari makanan yang mengandung tepung dengan olahan susu sapi tapi anak suka makan keju” (EN)

Hindari makanan yang bertepung dan mengandung susu” (H)

“gluten dan kasein yang tidak boleh dikonsumsi tetapi anak suka makan mie dengan keju” (ET)

PEMBAHASAN

Gizi merupakan zat-zat yang ada dalam makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energy untuk pertumbuhan badan (Lestari, 2022). Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktivitas (Fitriani Rika, 2020).

Gangguan spectrum autisme tiga kali lebih tinggi kepada anak laki-laki daripada anak perempuan (Samiasih, 2023). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jumlah penderita anak autisme pada SLB Negeri Nunumeu-Soe pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada anak perempuan dengan persentase jumlah anak laki-laki (62,5%) dan jumlah anak autisme perempuan (37,5%).

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang autisme masih kurang tentang pengenalan gejala pertama anak autisme diketahui ketika anak berusia 1-3 tahun, tetapi terdapat dua informan mengetahui anak mereka autisme ketika anak menginjak usia lima tahun dan empat informan mengetahui anak mereka autisme ketika anak berusia tiga tahun.

ASI adalah air susu ibu yang mengandung nutrisi optimal, baik kualitas dan kuantitasnya (Rifandy, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua informan memberikan ASI kepada anak hingga dua tahun secara rutin, terdapat satu informan yang memberikan ASI pada anak hanya sampai usia satu tahun tiga bulan dan dua informan memberikan ASI hanya pada waktu pagi hari dan malam hari dikarenakan

factor pekerjaan sehingga ibu tidak dapat membagi waktu antara mengasuh anak dan pekerjaan. Ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat dibawah ketempat bekerja atau ibu bisa pulang kerumah dan memberikan ASI kepada anaknya, namun hal ini sangat sulit dilakukan karena sebagian besar tempat kerja belum menyediakan sarana penitipan bayi atau pojok laktasi atau tempat ibu memberikan ASI kepada anaknya. Alternatif lain yang ibu lakukan adalah dengan cara pompa ASI atau pumping ASI (Timpoporok, 2018). Ibu yang bekerja sebenarnya masih bias memberikan ASI dengan cara memberikan ASI perah. ASI perah merupakan cara alternative untuk tetap menyusui meskipun berada di luar rumah (Fadhila & Ruhana, 2023). Solusinya adalah ASI yang diperah dapat disimpan dalam botol dan dapat diberikan kepada anak ketika anak lapar dan ketika ibu sedang bekerja. Solusi lainnya agar anak tetap mendapatkan ASI adalah ibu membuat jadwal pemberian ASI kepada anak misalnya ketika pada pagi hari sebelum berangkat kerja, siang hari jam istirahat ibu dapat kembali kerumah untuk memberikan anak ASI, dan ketika pada sore hari ibu pulang kerja (Kollo, 2024).

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa gejala anak autisme bervariasi meliputi beberapa aspek seperti gangguan dalam komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan bermain, hiperaktif, gangguan perasaan dan emosi, dan gangguan dalam persepsi sensoris. Anak dengan gejala autisme dapat memperburuk gejala pada anak jika tidak diperhatikan dan diberikan pola asuh yang baik dan benar ketika anak didiagnosa autisme, orang tua perlu untuk mempelajari informasi tentang autisme dan membawa anak ke psikolog untuk dilakukan pendampingan pada anak untuk mendidik anak sesuai dengan kebutuhan anak, dan memperhatikan pola konsumsi pada anak dengan menghindari jenis makanan dan minuman yang tidak perlu di konsumsi oleh anak seperti makanan yang mengandung gluten dan makanan yang mengandung kasein dapat membantu mengurangi gejala yang ada pada anak.

Ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan. Dengan memiliki pengetahuan gizi khususnya gizi yang dibutuhkan bagi anak autisme maka ibu dapat menyusun pola konsumsi makanan yang baik bagi anak autisme selain itu sikap ibu dan pola asuh ibu juga berpengaruh dalam proses pemberian dan pemilihan makanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak autisme (Prasetya, 2021). Hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan ibu dalam member makan pada anak autisme mengikuti keinginan anak dan kesukaannya anak dalam pemilihan makanan tanpa memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak, permasalahan dapat dilihat dari beberapa informan yang lebih banyak memberikan makanan jajanan yang dikonsumsi sehingga anak lebih menyukai makanan jajanan dibandingkan dengan makanan utama. Pengenalan makanan pada anak autisme dapat berpengaruh pada pola konsumsi anak setiap hari karena anak cenderung susah makan atau tidak sama sekali makan makanan bergizi dan hanya menginginkan makanan yang mereka sukai seperti makan mie dan makanan yang mengandung mono sodium glutamat (MSG) yang dapat memicu gejala anak autisme semakin parah.

Anak autisme dengan nafsu makan dan jenis makanan yang dikonsumsi dilihat juga dari cara pengolahan makanan yang disesuaikan dengan keinginan anak dimana ibu memberikan anak makanan utama seperti nasi dan lauk dengan memberikan nasi dengan diberikan kecap yang diketahui bahwa kecap merupakan produk olahan gluten yang menjadi pantangan bagi anak autisme dan lauk ibu memberikan lauk seperti ikan, tahu dan tempe maupun ayam dengan MSG yang tinggi yang dapat memicu reaksi hiperaktif pada anak karena MSG mengandung zat adiktif yang menjadi pantangan pada anak. Pengolahan makanan dengan mengikuti keinginan anak dapat mengakibatkan nafsu makan pada anak meningkat sehingga porsi makan anak juga dapat bertambah.

Namun, jika jenis makanan yang diberikan tidak diperhatikan sesuai dengan pantangan pada anak autis yang free gluten dan kasein dapat mengakibatkan anak menjadi obesitas dengan mempengaruhi gejala yang semakin serius pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa asupan yang dikonsumsi oleh anak autis tidak memenuhi kebutuhan nutrisi dalam sehari, keterbatasan dalam mengonsumsi beberapa jenis makanan pada anak memungkinkan anak kekurangan asupan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pantangan makan anak autis juga menjadi salah satu penyebab kurangnya asupan yang diperlukan tubuh. Namun terlepas dari itu ada beberapa jenis bahan makanan yang dapat digunakan menjadi asupan pengganti makanan yang dipantang untuk anak autis.

Anak autis memiliki bermacam-macam pantangan makan yang harus dihindari dan melakukan diet gluten kasein yang diyakini dapat memperbaiki gangguan pencernaan anak autis dan juga mengurangi gejala atau tingkah laku autisme anak. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diketahui bahwa orang tua mengetahui dan memahami pantangan apa saja yang harus dihindari untuk anak autis. Ini merupakan yang positif karena orang tua sudah mendapatkan informasi tentang pentingnya mengetahui makanan yang boleh dikonsumsi anak mereka dan tidak. Hal positif dari mengetahui makanan apa yang dapat dikonsumsi anak autis dan tidak ini juga akan berpengaruh terhadap menu makanan yang akan diberikan orang tua untuk anak mereka. Orang tua dengan pola asuh yang mengikuti keinginan anak dengan memberikan makanan yang disukai oleh anak sehingga anak tetap mengonsumsi makanan yang menjadi pantangan dari anak sehingga dapat menimbulkan gejala yang semakin parah pada anak.

Hambatan pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam penanganan dan pola asuh pada anak autis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hambatan karena keterbatasan tenaga kesehatan seperti dokter anak pada wilayah Kabupaten TTS sehingga orang tua hanya membawa anak ke puskesmas dan dokter keluarga, ketika ingin bertemu dengan dokter anak dan psikolog orang tua harus menempuh jarak yang jauh dan karena faktor pekerjaan yang membuat orang tua sulit dalam membagi waktu antara bertemu dengan dokter anak dan pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Informan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai autis. Hal ini dibuktikan dengan waktu pengenalan autis pada anak yang berkisar antara usia 3-5 tahun, tidak semua informan memberikan ASI eksklusif kepada anak hingga berusia 2 tahun dikarenakan kesibukan informan dalam bekerja dan diganti dengan susu formula, tipe perilaku anak yang belum diketahui oleh informan sehingga berpengaruh pada pola konsumsi anak dan tingkatan dalam autis, informan mengetahui bahwa anak tergolong dalam autis ringan.
2. Informan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai gizi anak autis. Hal ini dapat dibuktikan dengan jenis makanan yang diberikan oleh ibu untuk dikonsumsi anak berupa makanan yang mengandung gluten dan kasein seperti mie, roti, makanan yang diberikan MSG tinggi, keju dan produk olahan susu sapi. Pantangan makanan pada anak sudah diketahui oleh informan tetapi karena pola asuh yang salah dan mengikuti kesukaan makanan dari anak maka ibu tetap memberikan makanan yang mengandung gluten dan kasein pada anak yang dapat menyebabkan gejala yang semakin serius pada anak. Hambatan pelayanan kesehatan dengan kurangnya tenaga

kesehatan pada wilayah Kabupaten TTS sehingga perlu menempuh perjalanan yang jauh ketika berkonsultasi terkait perkembangan dan pertumbuhan anak autis.

Saran bagi SLB Negeri Nunumeu-Soe, Peneliti berharap pihak sekolah perlu untuk menjalin kerja sama dengan pusat layanan kesehatan dalam melakukan sosialisasi kepada ibu anak autis tentang gizi anak autis untuk menunjang asupan makanan dari anak autis. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti secara kualitatif tentang tipe perilaku pada anak autis untuk dapat membantu mengurangi resiko gejala autis dan melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media booklet untuk dapat membantu ibu yang memiliki anak autis dalam pengetahuan tentang gizi anak autis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yesus, ibu kepala sekolah, guru, seluruh siswa autis di SLB Negeri Nunumeu-Soe dan orang tua dari anak autis yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah., Elvandari, Miliyantri., Kurniasari, Ratih. (2023). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro, Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Autis di SLB Kota Bandung. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*. 12(2). Diakses dari: <https://journal.unhas.ac.id>
- Apostelina, Eunike. (2022). Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang memiliki Anak Autis. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 1(1). 166. Diakses dari: <https://journal.unj.ac.id>
- Armanila., Lestari, Sri Inda., Indah., Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan dan Penanganan. *Indonesian journal of early childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. 5(1). Diakses dari: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Ayuningtyas, Tita Wahyu. (2017). Efek Pendidikan Gizi dengan Media Booklet tentang Makanan Sehat terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang memiliki Anak Autis di Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4. Diakses dari: <https://eprints.ums.ac.id>
- Carmelia, Rusda., Wijayanti, Hartanti Sandi., Nissa, Choirun. (2019). Perilaku Makan Anak Autis dan Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Pemberian Makan Anak. *E-Jurnal Universitas Diponegoro*. Diakses dari: <https://ejournal.undip.ac.id>
- Darmawan, Dadang., Andriyani, Septian., Wulandari, Sri., Rahmi, Upik & Putri Suci Tuty. (2022). Persepsi Keluarga tentang Toilet Training pada Anak Autis dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*. 14(3). Diakses dari: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Fadliana, Neli., Mulyani, Itza., Marniati. (2022). Hubungan Antara Pola Makan Seimbang terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kab. Aceh Barat. *Jurnal Pembelajaran dan Sains (JPS)*. 1(3). Diakses dari: <https://doi.org/10.32672/jps.v1i3.127>
- Fakultas Kesehatan Masyarakat., (2022). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi*. Kupang: FKM Undana.

- Fitriani, Rika. (2020). Hubungan antara Pengetahuan Gizi Seimbang, Citra Tubuh, Tingkat Kecukupan Energi dan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi pada Siswi SMA Negeri 86 Jakarta. *Jurnal Health and Science Gorontalo*. Diakses dari: <https://ejurnal.ung.ac.id>
- Hanggara, Aliya. (2021). *Diet Gluten Free Casein Free untuk Anak Autis*. Jabarekspres. Diakses dari: <https://jabarekspres.com/berita/2021/04/22/diet-gluten-free-casein-free-untuk-anak-autisme-pentingkah/>
- Hartini, Leni. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Peningkatan Kepatuhan Otonomi Tubuh bagi Anak Autis Kelas 6 di SLBN A Citeureup. Diakses dari: <http://repository.upi.edu/id/eprint/102443>
- Hidayati, Rahmi Noerdiana., Riyanto, Sugeng., Rahma, Alfia. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Kecacingan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2015. *Jurkessia*. 6(1). 26. Diakses dari: <https://journal.stikeshb.ac.id>
- Intan, T. (2018). Fenomena Tabu Makanan Pada Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Antropologi Feminis. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(2), 233. Diakses dari: <https://doi.org/10.21043/palastren.v11i2.3757>
- Irman, Veolina., & Fernando, Fenny. (2018). Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Abdimas Saintika*. 1(1). 67. Diakses dari: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Khaerina, Umi., Herini, E. Siti., & Ismail, Djauhar. (2019). Hubungan Status ASI Eksklusif dan Pemberian Kolostrum Kejadian Autisme pada Anak di Bawah 10 Tahun. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 6(3). Diakses dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkr>
- Kurniawan, Rama., heynoek, Febrita paulina., Wijayanti, Alfitri Winda. (2022). Pengembangan Modul Guru pada Materi Variasi dan Kombinasi Gerak Lokomotor dan Manipulatif untuk SMALB. *Physical Activity Journal*. 3(2). 142. Diakses dari: <https://doi.org/10.20884/1.paju.2022.3.2.5480>
- Kollo, Rosadelima., Takaeb, Afrona E. L., Bunaga, Eryc Z. Haba. (2024). Praktik Pemberian Makan dan Budaya Pantangan Makanan pada Balita Stunting di Desa Tunoe Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Diakses dari: <http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v7i1>
- Lestari, Peka Yani., Tambunan, Lensi Natalia., Lestari, Rizki Muji. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Gizi terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Surya Medika*. 8(1) 65-69. Diakses dari: <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Mardiana, D. N. (2018). Hubungan praktik pemberian makan dengan status gizi balita di desa joho kecamatan mojolaban sukoharjo. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68710>

- Murdiyanta, Citra Capriana. (2015). Faktor Ibu dalam Pemilihan Makanan pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Arya Satya Hati Kota Pasuruan. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2015*. Diakses dari: <https://repository.unej.ac.id>
- Notoatmodjo, S., (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfadhillah, Septy., Syariah, Eva Nur., Mahromiyati, Mia., Nurkamilah, Silvi., Anggestin, Tia., Manjaya Raja Ashabul Humayah., Nasrullah. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. Bintang: *Jurnal Pendidikan Dan Sains*. 3(3). 63-64. Diakses dari: <https://ejournal.stitpn.ac.id>
- Prasetya, Rayana Dwi. (2021). Pengaruh Pendidikan Gizi dengan Menggunakan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Diet Rendah Gluten pada Anak Autis di Kota Bengkulu tahun 2021. (Skripsi. Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika. Poltekkes Kemenkes Bengkulu) : Bengkulu. Diakses dari: <http://poltekkesbengkulu.ac.id>
- Ramayanti, Sri., & Margawati, Ani. (2023). Perilaku Pemilihan Makanan dan Diet Bebas Gluten dan Bebas Kasein pada Anak Autis. *Journal Of Nutrition Collage*. 2(1). 36. Diakses dari: <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jnc>
- Rifandy, Muhammad Rifqy., Nur, Marselinus Raga., Riwu, Ruth Rosina. (2022). Hubungan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif dan Pemberian Mp-ASI terhadap Kejadian Stunting di Kelurahan Naioni Kota Kupang. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 16(3). Diakses dari: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK>
- Rifayanti, Septian Ayu. (2019). Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. 8(9). Diakses dari: <http://Journal.student.uny.ac.id>
- Rukmasari, Ema Arum & Ramdhani, Gusgus Ghraha. (2019). Pola Konsumsi Makanan pada Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*. 19(2). Diakses dari: <https://ejurnal.universitas-bth.ac.id>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia. Diakses dari: <https://www.bing.com/search?q=buku+metodologi+penelitian+Sahir&qsn&form=QBRE&sp=-1&pq=buku+metodologi+penelitian+sahi&sc>
- Sidabutar, Bontor., Neolaka, Amos., Simbolon, Bintang., (2020). Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Autisme. 9(1). 64-65. Diakses dari: <http://ejournal.uki.ac.id>
- SLB Negeri Nunumeu. 2022. *Data Jumlah Peserta Didik dan Jumlah Siswa Anak Autisme*. Soe: SLB Negeri Nunumeu.
- Sopiandi, Redi. (2017). Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan, Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Argipa*. 2(2). 47-48. Diakses dari: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Sumiwi. (2022). Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia Tahun 2022. Retrieved from Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan. Diakses dari:

<https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>

Tianalani, Karyani Tri., Solikhin, Nurul Hadi., Susilo. (2023). Pengaruh Terapi ABA pada Anak Terdiagnosa Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 2(6). Diakses dari: <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>